

**PENGARUH MODEL CLIS (*CILDREN LEARNING IN SCIENCE*) TERHADAP
KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD NEGERI CIPONDOH 2 KOTA
TANGERANG**

Candra Puspita Rini¹, Eristria Destuningtias²

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia**

candrapuspitarini@gmail.com¹, Eristria78@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPA antara siswa yang menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) dengan siswa yang menggunakan pengajaran secara konvensional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimental dengan desain penelitian nonequivalent control group design. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Cipondoh 2 Kota Tangerang yang berjumlah 77 siswa yaitu kelas IVA yang berjumlah 40 sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB yang berjumlah 37 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrument tes kecerdasan interpersonal berbentuk angket yang terdiri dari 30 soal yang valid dan realibel. Untuk pengujian hipotesis pretes dalam penelitian ini digunakan uji t, dari hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 0,387$ dan $t_{tabel} = 1,992$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretes kelas kontrol dan eksperimen. Sedangkan untuk pengujian hipotesis postes dari hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,937$ dan $t_{tabel} = 1,992$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai postes kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dapat diartikan bahwa kecerdasan interpersonal siswa dengan menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) lebih tinggi dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*), Kecerdasan Interpersonal Siswa, Metode Quasi Eksperimen.

Abstract

*This study aims to determine the differences in students' interpersonal intelligences in science learning between students who use the CLIS (Children Learning in Science) learning model and students who use conventional teaching. This study uses a quasy-experimental research method with a non-equivalent control group design research design. The population subject in this study were all students of class IV Cipondoh 2 Public Elementary School in Tangerang, amounting to 77 students, namely IVA class and, amounting to 40 as an experimental class and class IVB totalling 37 students as a control class. Data collection techniques using a questionnaire interpersonal intelligences test instrument consisting of 30 valid and reliable questions. To test the pretest hypothesis in this study used the *t* test, from the *t* test results obtained $t_{count} = 0,387$ and $t_{table} = 1,992$, it can be concluded that there is no significant difference between the experimental pretes scores. As for testing the posttest hypothesis from the *t* test results obtained $t_{count} = 2,937$ and $t_{table} = 1,992$, it can be concluded that there is a significant differences between the average posttest of the control class and the experimental class. This can be interpreted tha students' interpersonal intelligences using CLIS (Children Learning in Science) learning models is higher than using conventional learning models.*

Keywords: *CLIS (Children Learning in Science) Learning Model, Student Intereprsonal Intelligences, Quasi Experimentation Method.*

PENDAHULUAN

Kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam memahami, mengerti maksud yaitu kepekaan sosial, *social insight*, dan sosial komunikasi atau penguasaan keterampilan komunikasi siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu memahami maksud, perasaan orang lain, dapat bekerjasama menghargai orang lain, dan berkomunikasi sesuai dengan yang dialami atau dirasakan. Kecerdasan interpersonal pada siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, karena melalui kecerdasan interpersonal siswa mampu menyampaikan kendala, melakukan konsultasi, mengutarakan jawaban, bekerja dengan tim serta mampu berinteraksi dengan orang lain dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Kecerdasan interpersonal juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain kecerdasan yang dimiliki dari pengalaman, pendidikan, maupun budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu juga gejala-gejala yang dialami siswa untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya yaitu faktor latar belakang keluarga, lingkungan bermain siswa baik di rumah atau di sekolah, suasana belajar di kelas, situasi dan kondisi kelas atau sekolah ini yang membuat siswa merasa tidak nyaman sehingga timbulnya rasa kurang percaya diri.

Pada pra penelitian oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri Cipondoh 2 Kota Tangerang pada bulan November tahun 2018, terlihat siswa memiliki tingkat kecerdasan interpersonalnya yang masih rendah seperti siswa yang pendiam, kurang berinteraksi dengan siswa lain, tidak bisa menghargai pendapat temannya, bahkan senang membuat siswa lain marah atau mengganggu yang lain, belum dapat bekerjasama dalam kelompok. Hal ini terlihat belum berkembangnya

kecerdasan interpersonal siswa. Dalam aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan belum melibatkan siswa secara aktif untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

Rendahnya tingkat kecerdasan interpersonal siswa ketika proses pembelajaran memicu siswa malas bertanya, sehingga siswa hanya menunggu apa yang diperintahkan guru dan interaksi berjalan satu arah. Kondisi yang seperti ini akan membuat siswa menjadi pasif dan hanya menganggap guru adalah satu-satunya sumber pembelajaran. Selain itu juga dalam hal pemilihan model pembelajaran kurang tepat untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal siswa. Gejala-gejala yang muncul menunjukkan menurunnya kecerdasan interpersonal siswa kelas IV di SD Negeri Cipondoh 2 Kota Tangerang.

Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal maka dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan mampu merangsang siswa untuk aktif. Salah satu model pembelajaran yang memicu keaktifan siswa adalah model pembelajaran CLIS (*Childern Learning in Science*) yang berlandaskan konstruktivisme dan memiliki karakter yang sama dengan metode diskusi, model pembelajaran ini berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Disamping itu anak dilatih untuk menyampaikan pendapatnya selama proses pembelajaran, dengan memperhatikan hal itu akan memberikan dampak yang baik bagi siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dan menimbulkan rasa percaya diri serta antusias selama proses pembelajaran.

Multiple intelligence atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran (Yaumi dan Ibrahim, 2013, h. 9). Lebih lanjut Menurut Gardner & Checkley berpendapat bahwa, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Dari definisi tersebut, kecerdasan interpersonal merupakan suatu kepekaan sosial yang dimiliki seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain (Yaumi dan Ibrahim, 2015, h. 20). Menurut Yusuf dkk, kecerdasan interpersonal kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan mampu membedakan suasana hati, tempramen, motivasi dan keterampilan-keterampilan orang lain (Yusuf dan Nurihsan, 2010, h. 235).

Samatowa (2018, h.78) mengemukakan dalam bukunya bahwa, “Model pembelajaran CLIS adalah kerangka berpikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan. Selanjutnya Sutarno (2007, h.82) berpendapat bahwa, “Model pembelajaran CLIS adalah satu model pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa”.

IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang peristiwa yang terjadi di alam dan gejala-gejala yang terjadi di alam Nash (1993). Samatowa (2018, h.3). Lebih lanjut Samatowa (2018, h.3) adalah suatu cara atau pendekatan untuk mengamati alam yang bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya. Susanto (2013, h.167) merupakan suatu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui

pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dengan pengamatan mengenai alam akan mendapatkan suatu kesimpulan yang jelas, tepat pada sasaran, prosedur yang tepat dengan penalaran yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen (*quasi eksperimen*). Untuk mengetahui Pengaruh media audio visual terhadap karakter peduli lingkungan. Menurut sugiyono (2012) mengemukakan penelitian *quasi eksperimen* desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang sangat memengaruhi pelaksanaan eksperimen (h.72). Penelitian dilaksanakan di kelas IV di SD Negeri Cipondoh 2 Kota Tangerang yang beralamat di Jalan KH Hasyim Ashari KM 6,5 Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Provinsi Banten 2018/2019. Pengumpulan data angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrument diuji cobakan dan hasilnya menunjukkan, angket yang terdiri dari 30 soal yang valid dan realibel. Untuk pengujian hipotesis pretes dalam penelitian ini digunakan uji t, dari hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 0,387$ dan $t_{tabel} = 1,992$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretes kelas kontrol dan eksperimen. Sedangkan untuk pengujian hipotesis postes dari hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,937$ dan $t_{tabel} = 1,992$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai postes kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Teknik analisis data instrumen tes menggunakan rumus, yaitu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk menghitung *uji-t* dilakukan guna untuk mengetahui terdapat atau tidak pengaruhnya. Teknik analisis data instrumen tes menggunakan rumus yaitu mengamati suasana belajar dilakukan untuk mengetahui keadaan awal dari sebuah penelitian dan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dengan cara melakukan pengamatan mengenai kecerdasan interpersonal menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang dilakukan yaitu menggunakan kelompok control dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen adalah kelas yang diberi perlakuan pada proses belajar mengajar berlangsung menggunakan model CLIS (*Children Learning in Science*), sedangkan kelompok control adalah kelas yang tidak diberikan perlakuan dan hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Hipotesis yang telah dirumuskan menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal siswa sebelum diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) dari perhitungan maka diperoleh kelas pretest dengan $t_{hitung} = 0,388 \leq 1,992$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Menyebabkan H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal siswa antara kelas kontrol dan eksperimen sebelum diberi perlakuan model pembelajaran CLIS.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum pembelajaran rata-rata skor angket kecerdasan interpersonal siswa awal sebelum diberi perlakuan hasilnya tidak jauh berbeda. Rata-rata pretes kecerdasan interpersonal yang didapat oleh kelas kontrol sebesar 106,35 rata-rata pretes kecerdasan interpersonal yg diperoleh kelas eksperimen 107,38. Setelah setiap kelas diberi perlakuan model pembelajaran yang berbeda, menunjukkan bahwa skor kecerdasan interpersonal pada kelas eksperimen yaitu yang menerapkan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) lebih tinggi dibandingkan dengan skor kecerdasan interpersonal siswa pada kelas kontrol yaitu yang menerapkan pembelajaran konvensional. Terbukti setelah pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada kelas eksperimen.

Selama penelitian berlangsung ada beberapa hal yang peneliti temukan, awalnya siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) dalam pembelajaran IPA terlihat enggan untuk belajar secara berkelompok dan memilih-milih teman ketika dibentuk kelompok belajar karena sebelumnya siswa belum dibiasakan untuk belajar secara berkelompok. Siswa lebih sering belajar secara individual. Namun, setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CLIS selama penelitian berlangsung siswa lebih terlihat antusias dan terbiasa untuk belajar berkelompok dan saling membantu antar teman. Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi biasanya enggan membantu temannya yang kesulitan belajar, tetapi setelah diterapkan model pembelajaran CLIS siswa tersebut dapat menunjukkan kesediannya untuk berbagi pengetahuan yang dimilikinya kepada teman yang memiliki kesulitan belajar. Selain itu siswa juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran hal ini dikarenakan karena model pembelajaran CLIS didesain agar siswa terlibat langsung dalam proses mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan kelompok, sehingga siswa bias saling kerja sama untuk memecahkan masalah yang ada dan bertukar gagasan/ide dalam diskusi. Hal ini melatih siswa untuk memiliki tidak hanya kemampuan berpikir yang kritis tetapi dibarengi dengan kemampuan sosial yang baik.

Sedangkan, untuk pembelajaran Energi Bunyi dengan penerapan model konvensional pada kelas kontrol masuk ke dalam kategori cukup, hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang siswa lakukan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang sering guru terapkan di kelas, dimana guru yang menjadi pusat dalam pembelajaran sehingga siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru saja. Meskipun kegiatan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan kelas eksperimen dengan melakukan kegiatan percobaan/pengamatan, namun siswa hanya mampu menyelesaikan permasalahan dengan guru berikan tanpa adanya proses mengkonstruksi gagasan ulang siswa, serta proses pembelajaran kurang memberikan kebebasan bagi siswa untuk aktif dan menjalin interaksi seperti bertukar pikiran dengan siswa lain dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang demikian, mengakibatkan kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol dan eksperimen berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Hal ini berarti pembelajaran yang dialami siswa menentukan tingkat kecerdasan interpersonalnya. Pada kelas eksperimen yang didesain dengan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) memberikan pengaruh lebih baik terhadap kecerdasan interpersonal siswa dibandingkan dengan pembelajaran melalui model pembelajaran konvensional. Dimana siswa sudah mampu memberikan penjelasan sederhana berdasarkan kegiatan pengamatan yang telah dilakukan dengan membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas ataupun ketika siswa bertanya dan menjawab pertanyaan terkait materi yang diberikan. Siswa juga mampu mengungkapkan fakta yang diberikan dengan melakukan kegiatan percobaan secara langsung. Selain mencari jawaban dalam suatu masalah melalui kegiatan percobaan, siswa juga dibimbing untuk memilih suatu penjelasan yang tepat untuk menjawab suatu permasalahan mengapa sesuatu tersebut bisa terjadi serta siswa diarahkan agar mampu mencari alternatif jawaban yang dapat mendukung jawaban tersebut.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) yaitu : pertama tahap orientasi (*orientations*) merupakan tahap yang dilakukan guru dengan tujuan untuk memusatkan perhatian siswa; kedua tahap pemunculan gagasan (*election of ideas*) merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memunculkan gagasan siswa tentang topik yang akan dibahas dalam pembelajaran; ketiga tahap penyusunan ulang gagasan (*restructuring of ideas*) pada tahap ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu pengungkapan dan pertukaran gagasan, pembukaan pada situasi konflik, serta konstruksi gagasan baru dan evaluasi; keempat tahap penerapan gagasan (*application of ideas*) merupakan tahap dimana siswa menerapkan gagasan baru yang telah ia terima selama proses pembelajaran kemudian dapat mengerjakan latihan dari guru; kelima tahap pemantapan gagasan (*review of change in ideas*) merupakan tahap dimana konsep yang telah diperoleh siswa perlu diberi umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut.

Meskipun model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) ini berhasil dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, namun masih ada beberapa kendala yang dialami pada saat penelitian berlangsung, terutama di kelas eksperimen yang sebelumnya dalam pembelajaran di kelas siswa hanya duduk, menulis, mendengarkan guru ceramah dan mengerjakan soal. Pada model pembelajaran CLIS ini siswa yang harus lebih banyak terlibat dalam pembelajaran sehingga masih banyak siswa yang malu-malu ketika diminta maju ke depan kelas ataupun mengemukakan pendapatnya terutama pada saat pemunculan gagasan, dan penyusunan ulang gagasan. Siswa juga sedikit kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang guru berikan karena siswa harus mencari dan menjawab permasalahan secara mandiri sehingga guru perlu menjelaskan dan memberikan contoh beberapa kali bagaimana cara untuk memecahkan pertanyaan tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa dengan proses pembelajaran yang demikian, yang mengharuskan siswa berpikir kritis untuk memunculkan gagasan pikiran dan menganalisis masalah yang harus dipecahkan secara berkelompok. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk mempersiapkan waktu yang cukup dan bahan ajar yang mudah

dimengerti dan menarik bagi siswa sehingga dapat membangkitkan keaktifan dan semangat belajarnya siswa, contohnya dengan pemberian *ice breaking* di sela-sela pembelajaran serta *reward* yang diberikan kepada siswa serta menghargai setiap pekerjaan siswa.

Model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) terbukti dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa. Dengan melakukan pengamatan dan percobaan IPA yang berkaitan dengan Energi Bunyi secara berkelompok berarti siswa dapat memperoleh pengetahuannya sendiri melalui kerjasama ataupun diskusi bersama teman kelompoknya. Dari situlah siswa akan belajar berani mengemukakan pendapatnya, mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas, serta berbagi pengetahuannya dengan teman yang kesulitan data belajar. Hal itulah yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

Setelah siswa memiliki kecerdasan interpersonal, siswa akan menjaga hubungan baik dengan temannya baik dalam belajar maupun saat ia bermain dengan temannya. Didukung dengan penerapan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*), adanya proses belajar secara berkelompok, siswa dapat berbagi pengetahuannya dengan teman-temannya, melakukan pengamatan, mengkonstruksi pengetahuannya, mengkomunikasikan hasil belajarnya dan menyimpulkannya bersama. Selain itu juga dapat berlatih mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi dan menghargai pendapat temannya.

Kecerdasan interpersonal juga berperan penting pada pembelajaran IPA. Salah satu tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah mengembangkan sikap ilmiah peserta didik dimana beberapa sikap di dalamnya adalah sikap terbuka dan bekerja sama. Sikap tersebut merupakan bagian kecerdasan interpersonal. Seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman apabila berada di dekat anak tersebut. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama (Jasmine, 2012, h. 26). Anak seperti itu apabila dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, akan menumbuhkan rasa semangat belajar dalam dirinya dan termotivasi untuk belajar bersama dengan teman sebaya. Dengan demikian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diasumsikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran IPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) berpengaruh dan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPA, penerapan model pembelajaran di kelas dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar karena pembelajaran yang diberikan secara langsung banyak melibatkan siswa didalamnya secara berkelompok, dengan pemberian pembelajaran secara langsung lebih mudah dipahami dan memperoleh pemahaman

dalam jangka waktu yang panjang bagi siswa dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Selain itu siswa juga dapat mengkonstruksi pengetahuan awal yang dimiliki dengan apa yang ia pelajari melalui kegiatan percobaan/pengamatan yang telah dilakukan, pembelajaran yang demikian juga dapat meningkatkan keaktifan siswa karena proses pembelajaran diarahkan untuk menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak malu-malu lagi dalam mengemukakan ide atau pendapatnya saat diskusi karena siswa sudah terbiasa berinteraksi serta bekerjasama dengan siswa lain dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran IPA. Hal ini membuat siswa yang awalnya pasif dalam pembelajaran menjadi lebih aktif serta berani untuk bertukar pikiran dengan siswa lain serta bertanggung jawab baik terhadap tugas kelompok maupun tugas mandiri, karena pembelajaran yang berlangsung mendorong siswa untuk belajar aktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan tidak hanya kemampuan berpikirnya saja tetapi kemampuan sosialnya juga.

Guru sebagai anggota organisasi sekolah memiliki andil untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Terkait dengan hal tersebut, langkah-langkah yang perlu dilakukan guru antara lain: CLIS (*Children Learning in Science*) dan juga dapat mengembangkan model pembelajaran lain yang nantinya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPA. Dalam belajar, guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan belajar siswa, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan proses pembelajaran dapat lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Jasmine, Julia. (2012). *Metode Mengajar Multiple Intelligence* (Terj. Purwanto). Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia.
- Musfiroh, Takdirotun. (2015). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang : Universitas Terbuka.
- Nanang, Hanafiah & Cucu Hanafiah. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- Rustaman, Nuryani dkk. (2018). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Safaria, T. (2005). *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Book.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pengembangan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.